

## **PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PjBL PADA MATERI NEGARA ASEAN DI SEKOLAH DASAR**

Anatasia Riantika<sup>1</sup>, Ratih Kumaladewi<sup>2</sup>, Desy Suryani<sup>3</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
<sup>1</sup>anatasiatika@gmail.com, <sup>2</sup>ratihkumaladewi257@gmail.com,  
<sup>3</sup>desysuryani1991@gmail.com, <sup>4</sup>mariazulfiati@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The era of the industrial revolution 4.0 requires curriculum innovation that suits the times. The Merdeka Curriculum provides wider opportunities in the effort to develop the character of Pancasila students. If Pancasila character education is well integrated in learning, students can achieve meaningful knowledge, skills, attitudes/character and life-skills competencies. The implementation of the PjBL model has the potential to meet the demands of learning objectives including the implementation of character education for students. Elementary social studies material about the characteristics of ASEAN countries is suitable to be taught with the PjBL model which can also be used to instill the character of Pancasila students. The research method used is descriptive qualitative. Data obtained from observations and interviews were analyzed in accordance with relevant theoretical studies. The analysis technique used is an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The research subjects are grade VI students of SDN Sidoluhur with a total of 16 students who have implemented the second choice of Merdeka Curriculum, namely Independent Change. The results showed that the project-based learning model on social studies learning material on the characteristics of ASEAN countries has a strong relationship in the formation of Pancasila learner profile characters in elementary school students. The implementation of PjBL on the material characteristics of ASEAN countries can realize the six dimensions of the Pancasila student profile, namely: faith, fear of God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. This research is expected to be a reference for educational actors in creating innovative learning to realize the goals of national education, namely forming a generation with Pancasila character.*

*Keywords: PjBL character, pancasila learner profile*

### **ABSTRAK**

Era revolusi industri 4.0 menuntut adanya inovasi kurikulum yang sesuai zamannya. Kurikulum Merdeka menyediakan kesempatan yang lebih luas dalam usaha pengembangan karakter pelajar Pancasila. Apabila pendidikan karakter Pancasila terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran, maka siswa dapat mencapai

kompetensi pengetahuan, ketrampilan, sikap/karakter dan *life-skills* yang bermakna. Pelaksanaan model PjBL berpotensi dalam memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran termasuk implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Materi IPS SD tentang karakteristik negara-negara ASEAN sesuai untuk diajarkan dengan model PjBL yang sekaligus dapat digunakan untuk menanamkan karakter pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis sesuai dengan kajian teori yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang didukung dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Sidoluhur dengan jumlah siswa 16 anak yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model project based learning pada pembelajaran IPS materi karakteristik negara ASEAN memiliki keterkaitan kuat dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Implementasi PjBL pada materi karakteristik negara ASEAN dapat mewujudkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk generasi berkarakter Pancasila.

Kata Kunci: PjBL karakter, profil pelajar Pancasila

### **A. Pendahuluan**

Dunia pendidikan saat ini berada di era revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan abad 21. Dalam kehidupan modern dengan perkembangan teknologi dan *internet of things*, menuntut adanya inovasi kurikulum yang sesuai zamannya. Perangkat kurikulum harus memenuhi tuntutan zaman agar dapat mencapai sasaran dan tujuan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek)

meluncurkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan menggerakkan percepatan pembelajaran untuk memitigasi *learning lost* dengan mewadahi perbedaan kemampuan murid, juga menyediakan kesempatan yang lebih luas dalam usaha pengembangan karakter. Kemendikbudristek memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri kurikulum merdeka, baik perangkat

ajar maupun implementasi prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam penerapannya, sekolah memiliki tiga pilihan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), atau kurikulum *prototipe* (kurikulum merdeka). Sekolah memiliki kemerdekaan untuk memilih kurikulum ini tergantung dari kesiapan masing-masing (Hadian, 2022).

Kurikulum Merdeka berupaya mewujudkan pengembangan karakter pelajar Pancasila. Ciri utama dari Kurikulum Merdeka meliputi: 1) proses pembelajaran lebih banyak menggunakan model pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan *soft-skills* dan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila. 2) Berorientasi pada materi esensial / penting sehingga alokasi waktunya tersedia cukup banyak dan leluasa untuk pendalaman kompetensi literasi dan numerasi. 3) Tersedianya keleluasaan bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai level ThARL murid (*teaching at the right level*) dan beradaptasi dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Kurikulum Merdeka sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu merealisasikan bangsa yang maju,

berdaulat, berkebhinekaan global, mandiri dan berkepribadian serta berkarakter luhur sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Kurikulum merdeka mengembangkan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dalam melakukan proyek-proyek pembelajaran yang dekat dan relevan dengan lingkungannya (Amalia, 2022)

Lulusan pendidikan Indonesia yang berkarakter pelajar Pancasila menunjukkan semangat belajar sepanjang hayat, berkarakter Pancasila, berperilaku dan berbuat yang tidak melanggar nilai-nilai norma karakter pelajar Pancasila. Pendidikan karakter pelajar Pancasila di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi hendaknya diimplementasikan dengan serius dan sungguh-sungguh. Penerapan Kurikulum Merdeka lebih mengakomodir peningkatan kompetensi sikap (*affective*) dibanding kompetensi pengetahuan (*cognitive*). Hal tersebut bertujuan agar tercapai mutu lulusan yang berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai luhur dan budaya yang diwariskan oleh para leluhur bangsa Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

merupakan kegiatan pembelajaran kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek. Upaya penerapan pendidikan karakter juga perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dan diberikan secara eksplisit serta dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari (Sudrajat, 2020). Pengintegrasian pendidikan karakter Pancasila dapat dilaksanakan secara komprehensif mulai dari perancangan, tindakan sampai dengan asesmen (Gufon, 2015). Apabila pendidikan karakter Pancasila terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran dan P5 siswa dapat mencapai kompetensi pengetahuan, ketrampilan, sikap / karakter dan *life-skills* yang bermakna.

Penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam upaya penerapan pendidikan karakter. Menurut Renggana (2023) saat proses belajar pada kurikulum merdeka, setiap siswa diupayakan agar dapat terlibat aktif. Hal ini membutuhkan peran pendidik untuk mendorong dan memotivasi peserta didik agar mencapai totalitas dalam proses pembelajaran. Guru juga wajib menguasai baik strategi maupun

materi dalam pembelajaran (Renggana, 2023). Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif adalah model PjBL. PjBL merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*) untuk membangun dan mengaplikasikan konsep dari proyek yang dihasilkan dengan mengeksplorasi dan memecahkan masalah di dunia nyata secara mandiri (Renggana, 2023). Pelaksanaan model PjBL berpotensi dalam memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran termasuk implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik. Menurut Amalia (2022) pada aktivitas pembelajaran berbasis proyek, secara tidak langsung peserta didik harus berperan aktif dalam setiap tahapan yang dilalui, setiap menjalani proses kegiatan pembelajaran, peserta didik menjadi peran utama yang melakukan pengambilan keputusan pada proyek yang dibuatnya. Peran aktif siswa di setiap tahapan pembelajaran berbasis proyek yang dilalui dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan karakteristik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Widayanto dan Anis Farida (2022) tentang implementasi PjBL dalam meningkatkan karakter pelajar pancasila materi pembelajaran pertumbuhan makhluk hidup siswa kelas IIIB MI Sunan Muria Poncokusumo Kabupaten Malang menunjukkan hasil bahwa PjBL secara efektif mampu meningkatkan nilai nilai karakter Pancasila pada elemen gotong royong, kreatif dan bernalar kritis. Hasil pembahasan tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa aktivitas pada pembelajaran berbasis proyek memiliki pengaruh dan keterkaitan untuk membentuk peserta didik sesuai 6 dimensi yang ada pada profil pelajar pancasila, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Amalia, 2022). Penelitian tentang penerapan *model project based learning* untuk mengetahui gambaran pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV menyimpulkan bahwa hasil belajar konsep kegiatan ekonomi mata pelajaran IPS memuaskan dengan

nilai rata-rata kelas diatas KKM 85,70 (Renggana, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, maka karakter profil pelajar Pancasila perlu dibentuk melalui pendidikan dasar untuk mewujudkan generasi berkarakter di era abad 21. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu model PjBL. Materi IPS SD tentang karakteristik negara-negara ASEAN sesuai untuk diajarkan dengan model PjBL yang sekaligus dapat digunakan untuk menanamkan karakter pelajar Pancasila.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis sesuai dengan kajian teori yang relevan. Teknik analisis yang

digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi yang didukung dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Sidoluhur dengan jumlah siswa 16 anak yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Model pembelajaran berbasis proyek diimplementasikan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terintegrasi dengan SBdP (Seni Budaya dan Prakarya), dan Bahasa Indonesia di kelas VI SD. Tujuan pembelajaran adalah siswa mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN. Pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok dan dalam pelaksanaannya mengacu pada sintaks-sintaks PjBL. Pembelajaran secara kelompok bisa menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai antara siswa dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan yaitu: hasil belajar kognitif akademik, penerimaan siswa terhadap keberagaman, dan pengembangan sosial (Bahtiar, 2015)

Ada delapan langkah pembelajaran berbasis proyek yakni sebagai berikut: menentukan proyek, menggali informasi, pembuatan rancangan rencana pembuatan proyek, menyusun jadwal aktivitas, penyelesaian pembuatan proyek, pembuatan laporan dan presentasi, penilaian, dan evaluasi (Dinda, 2021). Proyek ditentukan berdasarkan pertanyaan sebuah fenomena atau permasalahan yaitu bagaimana menampilkan karakteristik negara-negara ASEAN dengan memanfaatkan barang bekas. Siswa mencari referensi dengan cara mengakses internet tentang bagaimana membuat maket karakteristik negara-negara ASEAN dengan barang bekas. Siswa membuat langkah-langkah penyelesaian proyek bersama kelompok, menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek, antara lain: kardus bekas, tusuk sate, gambar

karakteristik negara ASEAN, dan alat tulis lainnya. Siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek maket karakteristik negara ASEAN yang terdiri dari 2 kali pertemuan pembuatan produk dan 1 kali pertemuan presentasi. Total alokasi waktu yang diperlukan 3 kali pertemuan (3 x 70 menit). Saat siswa menyelesaikan proyek, guru mengawasi siap memberikan solusi dan membantu siswa saat mengalami kendala. Setelah proyek selesai dibuat, siswa melakukan presentasi atau menyajikan produk yang telah dihasilkannya di depan kelas. Siswa mempresentasikan karakteristik negara-negara ASEAN menggunakan media maket yang telah dibuat dari barang bekas. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh siswa dan penilaian proses mulai dari penentuan proyek hingga presentasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi adalah penguatan materi yang telah dipelajari dengan menekankan hubungan antara proyek yang dibuat dengan, penilaian diri, dan penilaian teman sekelompok. Siswa juga diminta mengungkapkan apa perasaan, hambatan, dan bagaimana penyelesaian yang dilakukan bersama

kelompok selama pembuatan proyek. Hasil proyek maket karakteristik negara ASEAN dapat dilihat pada gambar berikut:

Untuk gambar dan grafik keterangan ditampilkan di bawah grafik atau gambar tersebut dengan spasi 1. Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Siswa mempresentasikan hasil proyek maket karakteristik negara ASEAN



Gambar 2: Hasil karya proyek maket karakteristik negara ASEAN

Sesuai langkah pembelajaran berbasis proyek tersebut nampak bahwa selama aktivitas pembelajaran, peserta didik berperan aktif dalam setiap tahapan yang dilalui. Metode pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui pembiasaan dan keteladanan (Warsono, 2022). Kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu langkah pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter peserta didik sebagai pelajar Pancasila. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2022) dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila terdapat 6 dimensi dengan elemen didalamnya yang harus dikembangkan dan ditanamkan secara bersamaan dalam karakter peserta didik yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Pertama yaitu dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ada lima elemen kunci meliputi: (a) akhlak beragama, terwujud dalam kegiatan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan berdoa sesuai

agama yang dianutnya. (b) akhlak pribadi, munculnya rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri selama kegiatan pembelajaran, peserta didik berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri melalui kegiatan refleksi agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. (c) akhlak kepada manusia, melalui pembelajaran berkelompok siswa mendengarkan dan menghargai pendapat yang berbeda dari pendapatnya, serta aktif menolong mencari solusi dari proyek yang dilakukan bersama kelompoknya. (d) akhlak kepada alam ditunjukkan dengan peduli terhadap lingkungan alam sekitar melalui penggunaan barang bekas sebagai bahan membuat proyek. (e) akhlak bernegara, adanya persatuan dalam kelompok untuk mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Kedua yaitu dimensi berkebhinekaan global dimana peserta didik dapat mempelajari budaya-budaya lain yang ada di negara-negara ASEAN, mengomunikasikan dan mengenal keunikan berbagai budaya yang dapat memunculkan budaya yang positif

tanpa menghilangkan budaya leluhur bangsa Indonesia. Kegiatan pembelajaran IPS tentang karakteristik negara ASEAN berbasis proyek membuat peserta didik belajar menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

Ketiga yaitu dimensi gotong royong. Gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek maket karakteristik negara ASEAN secara berkelompok melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama, peduli, dan saling berbagi dengan orang lain.

Keempat yaitu dimensi mandiri. Elemen kunci dari dimensi mandiri meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Meskipun proyek maket karakteristik negara ASEAN dilakukan berkelompok, namun setiap siswa tetap memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing sehingga membiasakan siswa belajar secara mandiri dan memiliki komitmen yang berasal dari dirinya sendiri. Ketika pelaksanaan proyek

menemui permasalahan, peserta didik berdiskusi mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya dan tidak mudah menyerah. Kelima yaitu dimensi bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Bernalar kritis dapat diartikan sebagai kemampuan mengolah informasi, menganalisis serta mengevaluasi yang nantinya dapat menerapkan informasi tersebut (Amalia, 2022). Proyek maket karakteristik negara ASEAN yang dibuat oleh peserta didik merupakan hasil diskusi kelompok dalam menentukan keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

Keenam yaitu dimensi kreatif. Kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari: menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Karya

maket karakteristik negara ASEAN yang dibuat oleh peserta didik merupakan wujud kreativitas dengan memanfaatkan barang bekas dan alat bahan yang ada. Peserta didik berpikir untuk membuat maket semenarik mungkin sehingga berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lain.

#### **D. Kesimpulan**

Model project based learning pada pembelajaran IPS materi karakteristik negara ASEAN memiliki keterkaitan kuat dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, implementasi PjBL pada materi karakteristik negara ASEAN dapat mewujudkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang terbentuk melalui pembelajaran berbasis proyek yakni akhlak beragama, pribadi, kepada manusia, alam dan bernegara. Elemen tersebut nampak

pada kegiatan berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, menghargai pendapat teman yang berbeda, penggunaan barang bekas sebagai wujud peduli lingkungan alam, serta adanya persatuan dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek dapat mewujudkan dimensi berkebhinekaan global, karakter tersebut muncul melalui sikap siswa yang mau mempelajari budaya-budaya lain yang ada di negara-negara ASEAN. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek maket karakteristik negara ASEAN secara berkelompok melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja bersama, peduli, dan saling berbagi dengan orang lain. Dimensi mandiri yang terbentuk yakni siswa tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing sehingga membiasakan siswa belajar meregulasi diri. Proyek maket karakteristik negara ASEAN yang dibuat oleh peserta didik merupakan hasil diskusi kelompok dalam menentukan keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat sehingga membentuk dimensi berpikir kritis. Terbentuknya karakter dimensi kreatif dilihat dari karya maket karakteristik negara ASEAN yang

dibuat oleh peserta didik sebagai wujud kreativitas dengan memanfaatkan barang bekas dan alat bahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah . *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. V. No. 2 Juli–Desember 2022* .
- Amir, M. d. (2022). pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Atas di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Makassar. *Jurnal EduTech Vol.8 No.2 September 2022*.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dinda, N. U. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies Vol 4 No 2*.
- Hadian, T. M. (2022). Implementasi Project-Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan, 11 (6)*, 1659-1669.
- Hariyanto, W. &. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. .
- Kibtiyah, A. M. (2022). Penggunaan Model Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pada Materi Mengklasifikasikan Informasi Wacana Media Cetak Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar . *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 5 No. 2, Agustus 2022*, Hal. 82-87 .
- Renggana, N. P. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV . *Sebelas April*

*Elementary Education (SAEE)*

*Volume 2, No. 1, 01 Februari  
2023.*

Sari, A. d. (2023). Implementasi  
Projek Penguatan Profil Pelajar  
Pancasila di Sekolah Dasar.  
*Jurnal Pendidikan Dasar Vol  
11, No 2 .*

Warsono. (2022). Pendidikan Karakter  
Dan Profil Pelajar Pancasila.  
*Conference of Elementary  
Studies (C.E.S) 2022.* Jurnal  
Online Universitas  
Muhammadiyah Surabaya.

Widayanto & Farida, A. (2022).  
Implementasi PjBL dalam  
Meningkatkan Karakter Pelajar  
Pancasila Materi Pembelajaran  
Pertumbuhan Mahluk Hidup  
Siswa Kelas IIIB MI Sunan  
Muria Poncokusumo  
Kabupaten Malang . *Jurnal  
Perspektif Vol. 15, No. 2,  
Desember 2022 .*